

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari telaah yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, khususnya dengan menguak pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin tentang konsep guru yang ikhlas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Al-Ghazali merupakan seorang ulama Sufi yang banyak mengulas masalah keguruan, dan menempatkan posisi guru sebagai profesi yang sangat mulia. Hal ini berawal dari perhatiannya yang sangat mendalam tentang ilmu dan pendidikan. Ia mempunyai keyakinan yang kuat bahwa pendidikan yang baik itu merupakan suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Itulah sebabnya ia memberikan kedudukan yang tinggi bagi seorang guru dan menaruh kepercayaannya terhadap seorang guru. Ia berpendapat bahwa guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Guru yang ikhlas ialah seorang guru yang mengajar dengan niat semata-mata mengamalkan ilmunya karena Allah dan untuk mendapatkan ridho dari-Nya. Senantiasa membawa hatinya dalam mengajar, sehingga guru benar-benar menikmati tugasnya sebagai pengajar dan murid pun bisa menerima dengan baik ilmu yang diajarkan gurunya. Dengan demikian, maka akan terciptalah lingkungan pembelajaran yang kondusif. Sehingga tujuan pembelajaran pun bisa tercapai dengan baik, yakni menciptakan generasi yang cerdas, beriman dan bertaqwa serta mempunyai akhlakul karimah.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin, ikhlas adalah sebuah usaha untuk menjaga hati dan niat agar tetap suci dan bersih, tanpa mencampurinya dengan sesuatu hal selain Allah. Selain itu, ikhlas juga

merupakan syarat diterimanya amal seseorang. Dengan demikian, maka guru yang ikhlas menurut Imam Al-Ghazali adalah seorang guru yang mengajarkan ilmunya semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah SWT, bukan untuk mencari harta, pangkat dan kedudukan serta menjadikan ilmunya manfaat dan dapat diterima oleh Allah SW.

Dengan adanya sikap ikhlas tersebut, diharapkan seorang guru bisa mengabdikan dengan sepenuh jiwa dan raganya serta mengajarkan ilmu pengetahuannya dengan sepenuh hati. Sehingga guru akan merasa nyaman dan benar-benar menikmati tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Sikap guru yang demikian itu, juga akan berdampak positif bagi murid-muridnya, karena suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tulus ikhlas, maka akan mudah diterima dengan lapang. Dalam hal ini, para murid akan mudah menerima dan mengerti apa yang diajarkan oleh gurunya, selain itu para murid juga akan merasa senang dengan pembelajaran tersebut.

B. Saran-Saran

Bagi seorang guru, hendaknya selalu menjaga niatnya agar tetap lurus dan hendaknya menanamkan niat yang tulus ikhlas kepada para muridnya. Guru senantiasa menjaga akhlaknya dalam mengajar dan berhubungan dengan para muridnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali, karena seorang guru adalah teladan dan model bagi para muridnya, sehingga guru harus menjaga betul sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan perbuatannya. Guru hendaknya tidak berorientasi pada materi dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar, karena pada hakikatnya Allah akan membalas amal baik yang dilakukan guru atas pengajaran tersebut. Guru harus senantiasa ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, agar bermanfaat dan tidak sia-sia serta dapat diterima Allah SWT sebagai amal sholeh.

Hal ikhlas adalah masalah hati yang sangat halus, sehingga terkadang manusia lalai dan telah berbuat riya' dengan melakukan amal kebaikan, bukannya karena Allah. Maka dalam hal ini, hendaknya para guru harus

senantiasa berdoa memohon pertolongan kepada Allah SWT agar dijauhkan dari perbuatan syirik sekecil apapun.

Sebagaimana dengan doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

اللَّهُمَّ اِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ اَنْ نَشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُهُ

Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari berbuat syirik kepada-Mu dengan sesuatu yang kami mengetahuinya dan kami mohon ampun kepada-Mu bagi apa yang tidak kami ketahui.¹

Dengan demikian, maka seorang guru hendaknya menjaga niatnya agar tetap lurus, dan senantiasa memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah dengan mengamalkan doa tersebut.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala rahmat, hidayat, taufiq serta inayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Rasulullah SAW, yang mana beliau adalah yang membawa pelita umat, dari jaman jahiliyah menuju jaman yang terang benderang. Beliau adalah sebaik-baik guru dan suri tauladan bagi seluruh umat manusia serta selalu kami nanti-nantikan syafaatnya di hari akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, baik dari segi materi maupun dari tulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis hanya bisa mengungkapkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Penulis berharap, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, yakni bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

¹ Ridhwan, *Al-Ma'tsurat*, terj. Syafi'i Syukur, (Yogyakarta: Mashoer, 2007), hlm. 43.